
MELACAK JEJAK BUDAYA PADA WARISAN SENI CADAS KAWASAN KARST LIANG KABORI, PULAU MUNA

Amaluddin Sope

Jurusan Arkeologi, Universitas Halu Oleo

Email: sopeamaluddin@gmail.com

Abstrak

Tujuan tulisan ini yaitu menyajikan tinjauan komprehensif mengenai jejak budaya yang terkandung dalam seni cadas kawasan karst Liang Kabori, Pulau Muna sebagai dasar pemikiran terkait adanya kehadiran gaya seni cadas APT (*Austronesian Painting Tradition*) di wilayah tersebut. Metodenya adalah pendekatan arkeologi dengan sudut pandang kajian subjek yang menggunakan seni cadas sebagai proksi pembawa pesan budaya. Pengumpulan data melalui observasi lapangan dan data pustaka. Pada tahap analisis, data seni cadas dihubungkan langsung pada model kebudayaan serta didukung bukti etnoarkeologi. Hasil penelitian mengusulkan bahwa kehadiran beragam motif representasional seperti motif perahu, manusia berburu, penggembalaan hewan, dan layang-layang memiliki kesesuaian visual dan makna dengan budaya Austronesia di kawasan *Island Southeast Asia* (ISEA). Secara umum, seni cadas di Pulau Muna mencerminkan hubungan kuat dengan budaya Austronesia, dengan perahu sebagai simbol utama dalam kehidupan masyarakatnya..

Kata Kunci: (Austronesia; budaya; Liang Kabori; Pulau Muna; seni cadas)

TRACKING CULTURAL TRACES IN THE ROCK ART HERITAGE OF THE LIANG KABORI KARST AREA, MUNA ISLAND

Abstract

The aim of this paper is to present a comprehensive overview of the cultural traces embedded in the rock art of the Liang Kabori karst area, Muna Island, as a basis for exploring the presence of the Austronesian Painting Tradition (APT) style in the region. The method is an archaeological approach with a subject study perspective that uses rock art as a proxy for cultural messengers. Data collection through field observations and library data. At the analysis stage, rock art data is linked directly to the cultural model and supported by ethno-archaeological evidence. The research findings suggest that the presence of various representational motifs such as boats, hunting humans, animal herding, and kites visually and symbolically aligns with Austronesian cultures in the Island Southeast Asia (ISEA) region. Overall, the rock art on Muna Island reflects a strong connection to Austronesian culture, with the boat serving as a central symbol in the lives of its people.

Keywords: (*Austronesian; culture; Muna Island, Liang Kabori; rock art*)

I. PENDAHULUAN

Seni cadas adalah fenomena yang tersebar luas di berbagai belahan dunia, dari gurun yang sangat gersang hingga pulau-pulau terpencil (Zerboni et al., 2022). Jumlah total situs seni cadas dalam gua yang dikenal di seluruh dunia jauh di bawah seribu, sementara jumlah situs seni cadas terbuka (*open air site*) kemungkinan mencapai satu juta, dan sering kali menampilkan motif yang

jauh lebih banyak daripada situs gua (Bednarik, 2008). Dalam berbagai lingkungan, seni cadas telah didokumentasikan, Eropa dengan situs-situs terkenal seperti Altamira, El Castillo, Lascaux, Chauvet, daratan Afrika, Amerika (Abadia & Chase, 2024; Redondo, 2024), Australia (Flood, 2013; Langley & Tacon, 2010), seluruh bagian benua Asia, Asia Tengah (Clottes, 2011), Asia Selatan (Aas, 2017), Asia Utara (Rozwadowski, 2017), Asia Tenggara (Taçon et al., 2014; Tan, 2014), daratan Tiongkok (Taçon et al., 2012), serta menjangkau Pulau-Pulau di Pasifik (Wilson, 2004; Lape et al., 2007).

Asia, sejauh ini merupakan benua yang paling menjanjikan dalam menyediakan bukti perkembangan kognitif awal manusia. Di Indonesia, sejumlah situs seni cadas berumur puluhan ribu tahun telah ditemukan, antara lain di kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat, Kalimantan Timur (Aubert et al., 2018), serta di kawasan karst Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan, yang telah dilaporkan sejak tahun 2014 (Aubert et al., 2014), Temuan terbaru bahkan mengungkap seni cadas figuratif berumur 51.2 ka di Sulawesi Selatan (Oktaviana et al., 2024). Runtutan laporan tersebut menjadikan kawasan karst wilayah Sulawesi menjadi surga bagi para peneliti seni cadas. Salah satu rumah bagi seni cadas yang cukup eksis sejak tahun 1970-an adalah situs seni cadas kawasan karst Liang Kabori, yang terletak di Tenggara Sulawesi, Pulau Muna.

Kawasan karst Liang Kabori, Pulau Muna memiliki salah satu konsentrasi seni cadas terbesar di Indonesia, dan telah dieksplorasi secara ekstensif (Permana, 2015; Sope & Mahirta, 2023; Herdiani et al., 2024). Kawasan ini merupakan konsentrasi seni cadas yang paling awal diketahui di wilayah Sulawesi Tenggara, berkat adanya berbagai laporan masyarakat ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Sejauh ini mewakili bukti terbesar yang kita miliki tentang tradisi artistik masyarakat prasejarah Pulau Muna. Hal ini merupakan bagian integral dari ingatan kolektif umat manusia, dan merupakan saksi terbesar evolusi budaya kita yang masih ada (Bednarik, 2008). Mengingat selama setengah abad, semua penelitian di kawasan ini secara relatif, masih dalam tahap awal, maka tujuan tulisan ini yaitu menyajikan tinjauan komprehensif mengenai jejak budaya yang terkandung dalam seni cadas kawasan karst Liang Kabori sebagai dasar awal pemikiran terkait adanya kehadiran gaya seni cadas APT (*Austronesian Painting Tradition*) di wilayah Pulau Muna. Tinjauan ini adalah skenario teoretis yang menjadikan seni cadas sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, dengan asumsi bahwa keragaman seni cadas yang tergambar mengindikasikan informasi yang mengarah kepada budaya manusia pendukung seni cadas.

Sebagaimana yang disampaikan Setiawan (2015) bahwa banyak cara dalam membahas seni cadas. Tinjauan ini menggunakan pendekatan arkeologi dengan sudut pandang kajian subjek yang menggunakan seni cadas sebagai proksi (*proxi*) pembawa pesan budaya manusia pendukung seni cadas. Penjaringan data dicapai melalui observasi lapangan untuk mendapatkan data lengkap seni cadas, beserta rona dan motif yang tergambar pada tebing karst, gua maupun ceruk. Kemudian pengumpulan data pustaka yang berkaitan dengan seni cadas kawasan Liang Kabori, dan

penelusuran sumber-sumber referensi seni cadas lainnya untuk menunjang interpretasi. Setelah data terhimpun, pada tahap analisis seluruh gambar diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar berdasarkan bentuk motifnya, seni cadas kategori figuratif (representasi objek nyata yang dapat dikenali termasuk manusia, hewan, cap tangan, benda buatan-perahu) dan non figuratif (bentuk-bentuk abstrak seperti garis-garis, titik-titik, spiral, dan geometris).

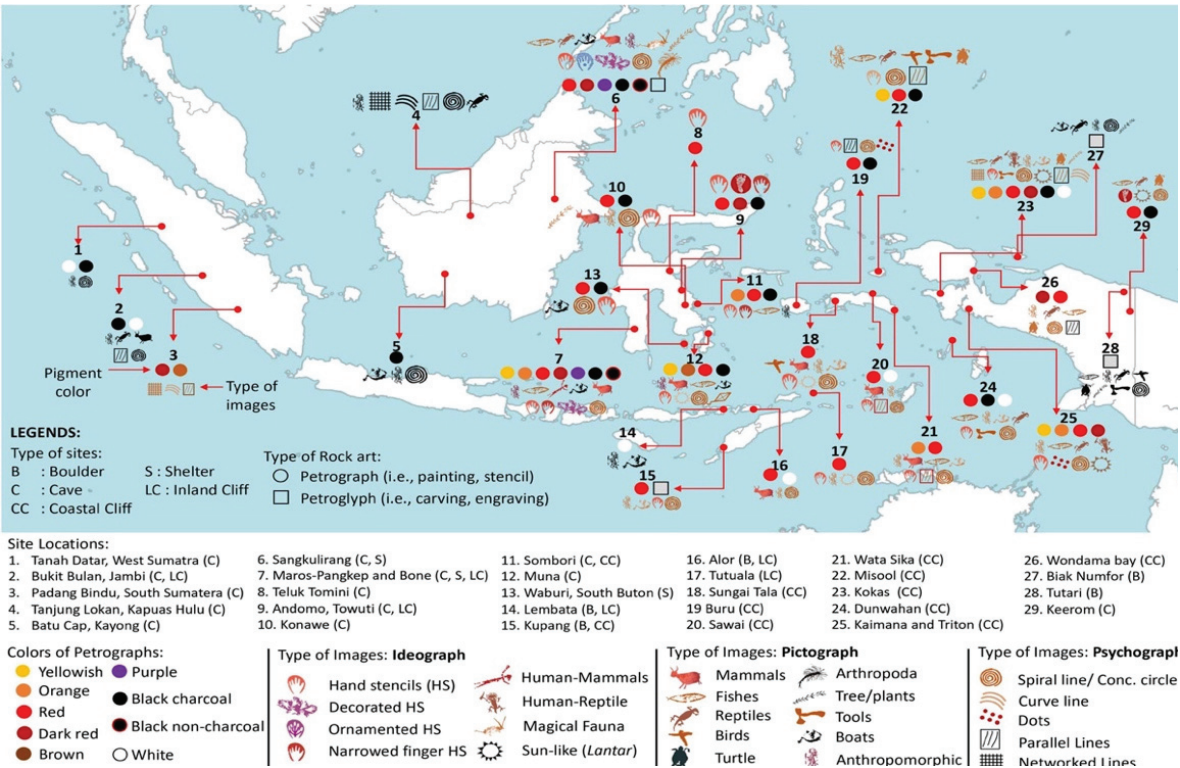
Sesuai fokus penelitian yaitu melacak kemungkinan adanya gaya seni cadas yang berkaitan dengan kelompok penutur Austronesia, maka terkhusus motif figuratif manusia dilakukan klasifikasi lanjutan berdasarkan variasi penggambarannya. Variasi penggambaran manusia diidentifikasi untuk mengenali adegan-adegan yang mencerminkan aktivitas subsistensi, seperti berburu, mengembala, kegiatan pertanian, maupun aktivitas maritim (berlayar, memancing atau mobilitas). Korelasi aktivitas subsistensi tersebut kemudian dikaitkan dengan konteks budaya Austronesia, untuk melihat unsur-unsur kesamaan atau kesinambungan budaya, khususnya kesamaan pola mata pencaharian, mobilitas, dan teknologi. Selanjutnya, untuk memperkuat dimensi interpretasi, pengamatan ini ditunjang dengan analogi etnoarkeologi, yaitu perbandingan motif-motif dalam mode penggambaran aktivitas subsistensi dengan praktik budaya kontemporer masyarakat lokal saat ini yang masih relevan secara geografis dan budaya dengan situs seni cadas. Hasil akhirnya adalah informasi nilai budaya yang terkandung.

II. PEMBAHASAN

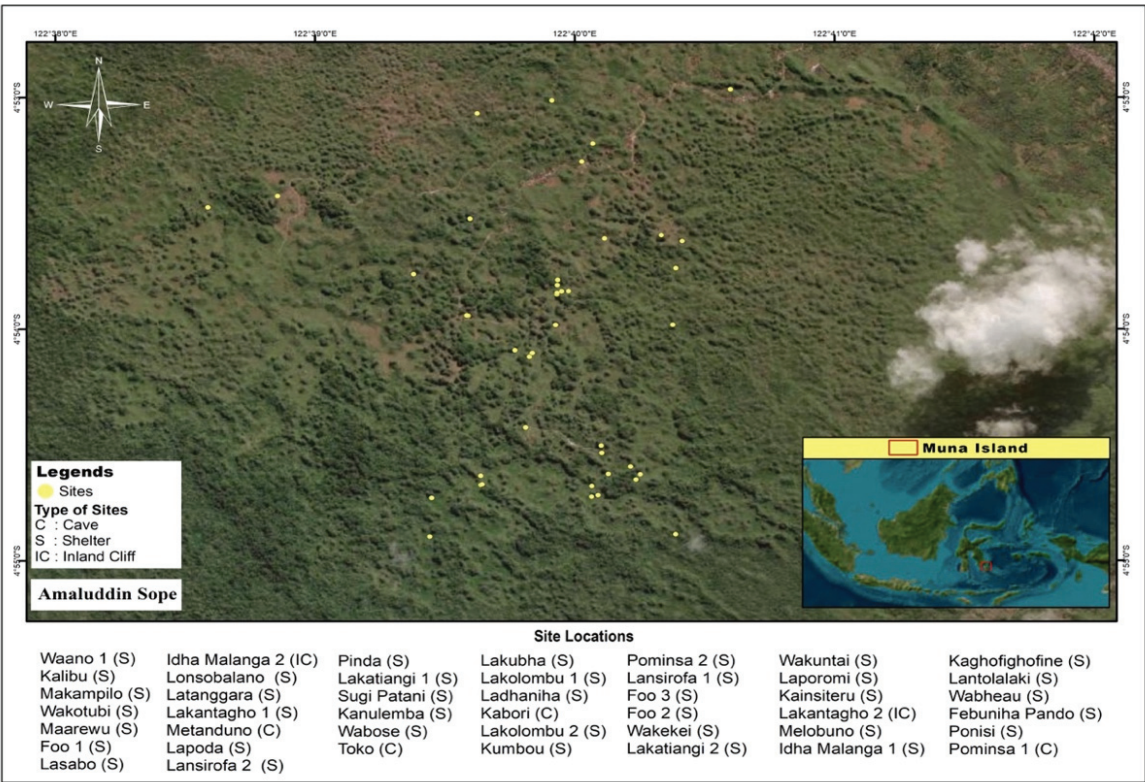
A. Profil Lokasi

Secara administratif, lokasi situs seni cadas kawasan karst Liang Kabori termasuk dalam wilayah Desa Liang Kabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, sekitar 16 km arah barat daya Kota Raha, Ibu Kota Kabupaten Muna. Dengan luas mencapai 4,20 km², kawasan ini secara geografis, terletak pada koordinat antara 4°52'48.94"S dan 122°40'49.43"E, berbatasan dengan Kec. Kontunaga di bagian utara, Desa Maabholu di bagian timur, Desa Maabholu dan Kec. Tongkuno dan bagian barat berbatasan dengan Kec. Kontunaga.

Distribusi seni cadas di kawasan karst Liang Kabori menunjukkan sebaran yang cukup luas, dengan total 43 lokasi yang telah teridentifikasi. Lokasi tersebut mencakup berbagai bentuk alam karst, meliputi gua, ceruk, dan tebing karst dengan ketinggian rata-rata di atas 200 mdpl. Umumnya, kawasan ini didominasi ceruk dan tebing karst, hanya sedikit seni cadas yang berada dalam gua, seperti Gua Metanduno, Liang Kabori, Toko, Pominsa 1, Lakolombu dan Kanulemba (jenis gua vertikal). Dari seluruh lokasi tersebut, 10 situs di antaranya telah dilaporkan sejak tahun 1977 (Kosasih, 1995), sisanya baru dilaporkan pada dekade belakangan ini (Sope & Mahirta, 2023).



Gambar 1. Letak Pulau Muna (No.12) dalam Sebaran Situs Seni Cadas Indonesia
Sumber: Ilmi et al., 2021



Gambar 1. Letak Pulau Muna (No.12) dalam Sebaran Situs Seni Cadas Indonesia
Sumber: Ilmi et al., 2021

B. Gambaran Data

Umumnya, seni cadas kawasan karst Liang Kabori termasuk tipe *pictographs* karena menambahkan pigmen dalam penggambarannya. Penggambaran seni cadas didominasi rona coklat yang tersebar konsisten pada 43 situs, menyusul rona hitam delapan situs, dan merah enam situs. Seni cadas Gua Metanduno, Kabori, Ceruk Kaghofighofine, Gua Toko, Gua Kanulemba lebih bervariasi karena tiga rona ditemukan pada satu lokasi, dan tidak jarang saling tumpang tindih. Adapun empat situs lainnya teridentifikasi menggunakan dua rona dalam penggambaran. Terhusus rona merah hanya digunakan untuk penggambaran cap tangan, sedangkan selain motif tersebut menggunakan rona lain dalam penggambaran.

Tabel 1. Rekapitulasi Seni Cadas

No	Snama Situs	Tahun Terdata	Jumlah Gambar
1	Metanduno	1970an	Sekitar 350
2	Idha Malanga 1	1970an	11
3	Idha Malanga 2	1970an	18
4	Ponisi	2018	4
5	Lakatiangi 2	2017	12
6	Lakatiangi 1	2017	Sekitar 5
7	Kabori	1970an	Sekitar 222
8	Kaghofighofine	2016	119
9	Pominsa 1	2014	Sekitar 252
10	Pominsa 2	2017	16
11	Lakantago 1	2017	73
12	Foo 3	2017	19
13	Foo 2	2017	6
14	Foo 1	2017	37
15	Lakantago 2	2017	13
16	Lapoda	2017	13
17	Sugi Patani	2014	18
18	Kumbohu	2017	11
19	Wakuntai	2021	Sekitar 30
20	Laporomi	2018	Sekitar 11
21	Toko	1970an	76
22	Wabose	1970an	47
23	Lakubha	2014	24
24	Latanggara	1970an	6
25	Wabeau	2018	11
26	Lasabo	1970an	21
27	Melobuno	2017	19
28	Maarewu	2017	93

29	Pinda	2014	86
30	Lantolalaki	2017	72
31	Wakekei	2018	6
32	Lakolombu 2	2021	Sekitar 5
33	Lakolombu 1	1970an	91
34	Lansirofa 1	1970an	30
35	Lansirofa 2	2014	9
36	Febuniha Pando	2021	Sekitar 10
37	Kanulemba	2018	Sekitar 23
38	Waano	2018	Sekitar 10
39	Wakotubi	2018	Sekitar 12
40	Kalibu	2018	26
41	Ladhaniha	2018	10
42	Makampilo	2021	Sekitar 30
43	Lonsobalano	2021	Sekitar 30

Sumber: BPK Wilayah XIX 2018 (Sope & Mahirta, 2023; Tang, 2019)

Tabel 2. Variabel motif dan warna seni cadas

Nama Situs	Variasi Tipe Motif Seni Cadas							Warna			
	I	II	III	IV	V	VI	VII	A	B	C	
Metanduno	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	Ket. kode variasi motif: I (manusia) II (hewan) III (geometris) IV (cap tangan) V (perahu) VI (layang-layang) VII (tidak teridentifikasi)
Idha Malanga 1	✓	-	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Idha Malanga 1	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Ponisi	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lakatiangi 2	✓	-	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lakatiangi 1	✓	-	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Kabori	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	
Kaghofighofine	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Ket. kode warna: A.Hitam B.Cokelat C.Merah
Pominsa 1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
Pominsa 2	✓	✓	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	
Lakantago 1	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	
Foo 3	✓	-	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Foo 2	✓	-	✓	-	-	-	-	-	✓	-	
Foo 1	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lakantago 2	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lapoda	✓	-	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Sugi Patani	✓	-	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	
Kumbohu	✓	✓	✓		✓		✓		✓		
Wakuntai	✓	-	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	
Laporomi	✓	-	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	

Toko	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	
Wabose	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	-	✓	✓	
Lakubha	✓	-	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Latanggara	✓	-	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Wabeau	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lasabo	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Melabuno	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Maarewu	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	-	✓	-	
Pinda	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lantolalaki	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-	✓	-	
Wakekei	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lakolombu 1	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	
Lakolombu 2	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lansirofa 1	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lansirofa 2	✓	-	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Febuniha Pando	-	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Kanulemba	✓	✓	✓	-	-	-	-	✓	✓	-	
Waano	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	-	
Wakotubi	-	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Kalibu	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	
Ladhaniha	✓	✓		-	-	-	✓	-	✓	-	
Makampilo	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓	-	
Lonsobalano	✓	✓	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	

Sumber: hasil survei lapangan dan dokumentasi langsung oleh penulis tahun 2021-2023

Penggambaran seni cadas sangat beragam karena penggambaran tidak hanya satu motif, tetapi didukung penggambaran beberapa motif yang mencakup motif figur manusia, figur hewan, geometris berbentuk layang-layang, perahu, cap tangan dan motif *unidentified*. Terkhusus motif figuratif manusia digambarkan dalam berbagai variasi, manusia menunggang hewan, manusia berburu, manusia menggembala, manusia-perahu, manusia berkelahi, dan manusia bermain layang-layang. Umumnya, seni cadas terbagi atas motif figuratif, dan non figuratif. Motif figur manusia terdistribusi pada 40 situs, figur hewan terdistribusi 31 situs, motif geometris 29 situs, motif cap tangan 6 situs, motif perahu 9 situs, motif layang-layang 6 situs, dan motif *unidentified* terutama bentuknya ditemukan terdistribusi pada 41 titik lokasi.



Gambar 3. Ragam motif seni cadas kawasan karst Liang Kabori
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Situs-situs seperti Gua Metanduno, Ceruk Kaghofighofine, dan Gua Pominsa memiliki keunikan tersendiri karena tergambar semua motif dalam satu lokasi. Khusus penggambaran figur manusia, secara konsisten selalu diikuti penggambaran figur hewan. Kemudian, tiga situs di antaranya seperti Metanduno, Liang Kabori, dan Pominsa memiliki lebih dari 300 gambar pada dinding guanya yang terdiri dari berbagai jenis motif, dan rona. Gambar-gambar tersebut bercirikan aktivitas dan realitas masyarakat pendukungnya yang aktif, dan dinamis, terlihat dalam adegan perburuan, peperangan (Kosasih, 1987), penggembalaan, dan kehidupan pola maritim.

C. Budaya Pendukung Seni Cadas Kawasan Liang Kabori, Pulau Muna

Di wilayah lain, para ahli telah menelusuri kemungkinan adanya seni cadas yang diasosiasikan dengan kemunculan *Austronesian Painting Tradition* (APT) di wilayah yang dihuni oleh penutur Austronesia. Studi regional (Ballard, 1992) di wilayah Pasifik Barat mengungkap korelasi geografis antara seni cadas dengan persebaran komunitas Austronesia dengan batas waktu paling awal sekitar 3.5[Penggunaan Kilo Annum (Ka) merujuk periode seribu tahun, misalnya 40 ka, artinya 40.000 ribu tahun yang lalu.] ka hingga 3.3 ka. Adanya keseragaman regional motif seni cadas memungkinkan tradisi ini dimulai setelah penyebaran awal orang Austronesia, sekitar 2 ka. Pendapat Ballard diperkuat dengan kehadiran artefak perunggu Dongson dari periode setelah 2.1 ka dengan gaya formal seni cadas. Situs-situs tersebut umumnya, dekat dengan pesisir, tebing pantai (termasuk ceruk dan gua di tebing pantai) yang sulit dijangkau namun sering terlihat dari laut, yang juga ditemukan di wilayah Timor Leste, Kepulauan Maluku, dan teluk MacCluer di Papua Barat (Wilson et al., 2001; Wilson 2004). Motif khas APT di antaranya motif lengkung geometris dan lingkaran atau spiral; motif topeng atau mirip wajah; motif figur manusia, motif tangan, motif cakram atau sinar matahari; dan motif perahu (O'Connor et al., 2015).

Lebih lanjut, di ISEA (*Island Southeast Asia*), khususnya di sepanjang jalur migrasi awal manusia modern (*Homo sapiens*) termasuk Wallacea, para ahli menelusuri kemungkinan adanya seni cadas pra-Austronesia (pra-APT) dengan menguji sampel pada beberapa situs seni cadas di kawasan karst Maros-Pangkep Sulawesi Selatan dan Sangkulirang-Mangkalihat Kalimantan Timur. Hasil studi menunjukkan perkiraan usia yang jauh sebelum terjadinya diaspora Austronesia, di Kalimantan (Plagnes et al., 2003) melaporkan usia minimum 9.8 ka hingga 27.3 ka pada stensil tangan Gua Jeriji Saleh, dan (Aubert et al., 2018) juga melaporkan hasil komprehensif penanggalan terhadap berbagai motif dari Lubang Jeriji Saleh dan tiga gua lainnya, menunjukkan antara 52 ka dan 40 ka. Gaya seni cadas ini berkembang selama Last Glacial Maximum, yang memiliki implikasi penting bagi pemahaman kita mengenai kemunculan, perkembangan, dan penyebaran awal tradisi seni cadas di Asia Tenggara masa Pleistosen serta di wilayah lain.

Sementara itu di Sulawesi berkat kemajuan teknologi berturut-turut menunjukkan penanggalan berusia puluhan ribu tahun yang lalu; cap tangan manusia berumur 39.9 ka dari Leang Timpuseng (Aubert et al., 2014) *therianthropic* berburu babi liar dan bovid kerdil di Leang Bulu Sipong 4 setidaknya 43.9 ka (Aubert et al., 2019) babi kutil Sulawesi berusia minimum 45.5 ka, berasal dari Leang Tedongnge (Brumm et al., 2021); serta terbaru figur-figur mirip manusia yang berinteraksi dengan seekor babi setidaknya berusia 51.2 ka (Oktaviana et al., 2024).

Kemajuan dalam teknik penanggalan langsung telah merevolusi pemahaman kita mengenai kronologi seni cadas di Indonesia, terutama berkaitan dengan seni cadas Pra-Austronesia dan APT. Seni cadas fase pertama ditandai oleh cap tangan berwarna merah dan gambar figur hewan naturalistik besar seperti babi endemik (*Sus celebensis*), banteng liar, dan anoa. Fase ini merepresentasikan aktivitas masyarakat pemburu-peramu awal. Fase kedua, menampilkan perkembangan dari fase sebelumnya. Ciri khas seni cadas fase ini adalah cap tangan berwarna ungu dengan tambahan elemen dekoratif (garis, titik, serta modifikasi bentuk jari), serta kehadiran figur antropomorfik yang diasosiasikan dengan tokoh spiritual. Fase ketiga, ditandai oleh penggambaran manusia dengan perahu, yang diperkirakan berusia tidak lebih dari 3.5 ka. Seni cadas fase ini memperlihatkan transisi ke seni cadas APT yang memiliki kesinambungan dengan seni cadas APT di kawasan Pasifik dan ISEA (Plagnes et al., 2003; Wilson, 2004; Aubert et al., 2014, 2018, 2019; Brumm et al., 2021; Ilmi et al., 2021; Oktaviana et al., 2024). Ketiga fase memperlihatkan evolusi budaya visual dari pra-Austronesia (*hunter-gatherer*) menuju fase Austronesia (*farming-maritime*).

Di kawasan Liang Kabori, Pulau Muna, motif cap tangan terlihat eksistensinya pada enam situs hasil eksplorasi dekade ini, apa artinya? Di sini, kami mengambil kesimpulan sementara bahwa dengan kehadiran cap tangan ada indikasi kawasan Pulau Muna dihuni beberapa periode, termasuk pemburu-peramu (*hunter-gatherer*) yang menggabungkan dua aktivitas dalam pola kehidupannya. Indikasi periode kemunculannya dapat dilihat pada motif-motif yang ditampilkan. Motif cap tangan berpigmen merah adalah yang paling awal; perahu sebelum gambar penggembala

yang didominasi oleh hewan berkaki empat; gambar figuratif manusia dengan ragam variasi manusia berburu, manusia menunggang hewan, manusia-perahu, manusia berkelahi manusia bermain layang-layang; dan terakhir gambar layang-layang (Setiawan, 2015).

Indikasi tersebut didukung dengan perkembangan terbaru penelitian seni cadas Indonesia yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu interpretasi tentang adanya tiga fase utama kemunculan seni cadas yang sangat erat kaitannya dengan perubahan cara hidup dan mata pencaharian masyarakatnya. Cap tangan diakui sebagai fase artistik yang berbeda, dan yang penting, lebih awal dari kelompok seni cadas APT. Hal ini bukan hal yang tidak terduga mengingat bahwa penanggalan Pleistosen yang dikaitkan dengan seni cadas di Kalimantan dan Sulawesi menunjukkan bahwa manusia modern pertama di wilayah tersebut menandai lanskap mereka dengan cara ini (Standish et al., 2020). Fase pra-Austronesia menampilkan cap tangan berpigmen merah, beberapa berasosiasi dengan figur hewan besar dalam konteks perburuan (*hunter-gatherer*). Di Sulawesi Selatan dan Kalimantan, seni cadas Pleistosen akhir atau pra-Austronesia (*hunter-gatherer*) pada beberapa kasus, cap tangan digambarkan bersamaan dengan hewan seperti babi (*Sus Celebensis*) (lihat Aubert et al., 2018 dan Brumm et al., 2021). Jika dibandingkan dengan di Pulau Muna, cap tangan digambarkan tidak berasosiasi dengan penggambaran motif lainnya. Namun satu hal yang kami catat bahwa masyarakat penghuni awalnya mungkin merupakan pemburu-peramu (*hunter-gatherer*) (Susilowati, 2000), tetapi pada periode berikutnya, terdapat indikasi pergeseran budaya yang mencerminkan perubahan pola hidup. Pergeseran ini kemungkinan besar merepresentasikan kedatangan komunitas penutur Austronesia ke wilayah tersebut, yang membawa serta sistem pertanian, teknologi pelayaran, dan pola ekspansi budaya maritim yang berbeda dari masyarakat sebelumnya.

Sekarang tampaknya masuk akal mengusulkan bahwa seni cadas kawasan karst Liang Kabori, Pulau Muna lebih banyak memiliki indikasi budaya yang mengarah kepada Austronesia, kelompok besar dan terorganisir yang mengkolonisasi, membawa bersama budaya, termasuk penggambaran seni cadas sebagai bagian dari repertoar simbolik budaya. Seni cadas diyakini menjadi salah satu manifestasi ideologi Austronesia yang paling bertahan lama dan luas penyebarannya; suatu hal yang, dengan kemajuan baru dalam penanggalan, kita memiliki peluang besar untuk melacaknya di seluruh wilayah Austronesia. Selain perahu, ciri khas motif APT adalah lengkung geometris; lingkaran atau spiral; motif topeng atau mirip wajah; figur manusia, motif tangan, cakram atau sinar matahari (O'Connor et al., 2015). Berbeda dengan seni Pleistosen (pra-APT), motif perahu, dan beberapa motif khas APT tidak digambarkan. Ciri khas kategori ini ditandai terutama figur hewan yang bersifat simbolik, hewan-hewan naturalistik besar, dan cap tangan pigmen merah yang beberapa digambarkan berasosiasi dengan figur hewan. Hal ini menunjukkan pergeseran makna visual dalam seni cadas dari representasi lingkungan dan fauna simbolik ke penekanan pada aspek sosial, spiritual, dan simbolik manusia.

Karakteristik budaya Austronesia seperti pola kehidupan maritim, pertanian dan domestikasi hewan, serta penggembalaan terlihat dengan kehadiran berbagai motif representasional seperti perahu, figur manusia, figur hewan, dan layang-layang. Seni cadas yang dibuat para penggembala adalah gerombolan hewan yang sudah didomestikasi, senjata, dan figur manusia yang menunggangi hewan. Kemudian bagi yang termasuk tipe mata pencarian kompleks sering kali menggambarkan sosok-sosok bersenjata (Setiawan, 2015). Di Pulau Muna, penggambaran pola penggembalaan serta ekonomi kompleks dapat ditelusuri melalui banyaknya penggambaran motif figuratif hewan, terutama hewan hasil domestikasi. Penggambaran motif figuratif hewan pada mayoritas situs selalu diikuti dengan figur manusia, beberapa digambarkan menunggangi hewan. Diduga beberapa hewan yang sudah didomestikasi dimanfaatkan kemampuannya untuk menjaga lahan pertanian, atau membantu dalam perburuan.

Dalam tradisi berburu, manusia sering memanfaatkan kemampuan hewan untuk mencari dan menangkap hewan buruan. Bukti dramatis relasi hewan dan manusia baik dalam perburuan, domestikasi ataupun mungkin ritual banyak terlihat pada situs-situs seni cadas, sehingga tidak heran penggambaran hewan pada situs-situs Eropa seperti Altamira, Chauvet, Lascaux digambarkan dalam mode realistik. Sekitar 30 ka terakhir, hewan mulai mengambil peran dalam masyarakat prasejarah, berbagai metode perburuan dan teknologi kompleks dikembangkan (Mithen, 1999). Manusia modern pertama, dan terutama mereka yang hidup setelah 50 ka, tidak hanya berburu hewan dengan cara yang lebih efektif, tetapi juga mengembangkan rentang hubungan yang beragam dengan hewan (Hill, 2013), seperti yang terjadi pada masyarakat Austronesia, komunitas yang sangat adaptif terhadap lingkungan, mereka memiliki berbagai cara untuk memperoleh makanan, salah satunya dengan memanfaatkan hewan untuk memenuhi pola kehidupannya yang kompleks baik dalam pertanian, maupun berburu; memburu mereka untuk daging, untuk pakaian dan alat, serta menggambarannya dalam seni mereka.

Di Pulau Muna, selain penggambaran pola penggembalaan serta ekonomi kompleks, terdapat motif geometris yang merepresentasikan bentuk layang-layang, pada beberapa kasus berasosiasi dengan figur manusia sebagai pengendali layang-layang. Penggambaran layang-layang pada wilayah ini menjadi data pendukung terkait budaya Austronesia yang berkembang, khususnya pertanian. Bukti etnoarkeologi menunjukkan, keberadaan gambar layang-layang masih dapat ditelusuri eksistensinya melalui tradisi masyarakat Muna, yaitu tradisi Kaghati Roo Kolope. Tradisi Kaghati Roo Kolope berkaitan dengan sistem perladangan, dimaksudkan untuk menjaga kebun dari hewan-hewan perusak seperti *suidae*. Kaghati roo kolope merupakan layang-layang yang terbuat dari daun gadung (ubi hutan) (Sifatu, 2016), diterbangkan ketika tanaman jagung sudah mulai berbunga yaitu angin musim timur selama tujuh hari tujuh malam tanpa diturunkan. Jika dalam waktu demikian dapat bertahan dan tidak diturunkan, maka pemiliknya akan mengadakan syukuran (Kandi, 2013).



Gambar 4. (a) Kaghati Roo Kolope, (a) motif layang-layang di Ceruk Kaghofighofine
Sumber: (a) Nawala Media, dan (b) dokumentasi pribadi, 2022

Beberapa artikel terbaru berpendapat bahwa migrasi Austronesia didorong oleh ideologi yang kuat dan transformasional (Blench, 2012), serta difasilitasi oleh kemajuan dalam teknologi maritim (Anderson et al., 2006). Salah satu teknologi maritim utama yang dimiliki oleh masyarakat Austronesia adalah perahu. Perahu menjadi inovasi maritim yang sangat penting dalam penyebaran budaya Austronesia ke berbagai wilayah, terutama di kawasan ISEA menuju Pasifik (Horridge, 2006) yang bertabur ribuan pulau, beberapa di antaranya dipisahkan oleh hamparan lautan yang luas dan tak terputus dari pulau berikutnya (Spriggs, 2011). Perahu memainkan peran integral dalam konfigurasi spasial sebagai sarana untuk bepergian antar pulau yang menyatukan komunitas-komunitas yang berjauhan, namun lebih dari itu, perahu merupakan ekspresi identitas korporat dan kesatuan komunal, serta simbol penting dalam ritual yang menandai transisi besar dalam siklus kehidupan (Ballard et al., 2004).

Perahu menjadi adalah salah satu motif yang paling dominan dan bertahan lama yang digambarkan dalam berbagai media di ISEA dan Pasifik Barat (Lape et al., 2007). Seni penggambaran perahu adalah hal umum di ISEA (Ballard et al., 2004), dan di Pulau Muna, motif perahu hadir dengan beragam penggambaran, mulai dari perahu sederhana tanpa layar sampai perahu dilengkapi berbagai atribut pendukung seperti kemudi, layar, linggi, cadik, dayung, serta figur manusia yang berasosiasi dengan motif perahu (beberapa motif perahu digambarkan lengkap dengan figur manusia mulai dari satu orang sampai lebih dari enam orang dalam satu gambar perahu). Penggambaran perahu mengindikasikan beberapa hal, pertama fungsinya yang berbeda-beda, kedua perahu menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia pendukung (Bernadeta, 2011) dan budaya maritim yang menjadi ideologi masyarakat. Ini makin menguatkan bahwa manusia pendukung seni cadas Pulau Muna adalah bagian dari keluarga Austronesia, ada hubungan maritim yang kuat dan berkelanjutan di sini.

Berdasarkan data etnoarkeologi, bentuk motif perahu memiliki kesamaan dengan perahu tradisional masyarakat Muna yang khas. Hal ini menunjukkan tradisi maritim di Pulau Muna terus dipertahankan dan dikembangkan sejak ribuan tahun lalu. Perahu tradisional umumnya dibuat berukuran kecil dan sedang; perahu kecil hanya memuat satu orang yang disebut *koli-koli* (enam gambar pada Pominsa dan satu gambar di Liang Kabori), perahu berukuran sedang disebut dengan istilah *bodi*, memuat dua hingga sepuluh orang, dan bisa ditambahkan atribut layar (*pangauwa*). Perahu Muna yang menggunakan layar disebut *pahela*. Posisi layar sedikit mengarah ke depan dari tengah perahu. Layar perahu (*pangauwa*) diikat pada rangka bambu (*kokombu*). Rangka layar ini dapat dilipat dan digulung atau diturunkan jika tidak diperlukan. Terkhusus bentuk perahu tanpa layar disebut *sope-sope*, dengan ciri; kedua ujungnya meruncing dan melengkung ke atas, dan digerakkan dengan menggunakan dayung. Perahu jenis ini yang berukuran sedang dapat digunakan sebagai sarana transportasi antar-pulau. Kemudian perahu yang menggunakan cadik, berkaitan dengan luas jelajah untuk menjangkau pulau-pulau yang cukup jauh (Permana & Pojoh, 2018).

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil tinjauan mengusulkan bahwa memang ada kesamaan yang patut dicatat antara gaya *Austronesian Painting Tradition* (APT) dengan kehadiran beragam motif representasional di wilayah karst Liang Kabori, Pulau Muna. Meskipun belum ada bukti material arkeologi yang dapat mendukung dugaan ini, namun kami telah mempertimbangkan skenario teoretis yang dapat menjelaskan kesamaan dekat dalam gaya seni ini. Skenario teoretis murni berdasarkan penggambaran motif serta didukung bukti etnoarkeologi, seni cadas di Pulau Muna mencerminkan hubungan kuat dengan budaya maritim dan pertanian Austronesia yang berkembang sejak ribuan tahun lalu, dengan perahu sebagai simbol penting dalam budaya dan kehidupan masyarakatnya. Ini sekaligus memperkuat posisi wilayah Pulau Muna sebagai bagian penting dari jaringan budaya visual Austronesia di ISEA dan Pasifik.

B. Saran Penelitian

Hingga saat ini, bukti material arkeologi yang mendukung budaya seni cadas Pulau Muna masih sangat terbatas, dan upaya penafsiran secara relatif masih dalam tahap awal. Masih ada banyak pertanyaan yang belum terjawab, terutama kronologi dan makna dibalik penggambarannya. Tentunya, kita membutuhkan lebih banyak penelitian arkeologi untuk mulai memahami budaya seni cadas di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, L. R. (2017). The rock and the hunter. the significance of rocks and boulders in rock art production in the western Himalayas. *Archaeological Dialogues*, 24(2), 155–174. <https://doi.org/10.1017/S1380203817000204>
- Abadia, O. M., & Chase, A. A. (2024). The Divide between European and indigenous rock arts: exploring a Eurocentric bias in the age of globalization. In O. M. Abadia, M. W. Conkey, & J. McDonald (Eds.), *Deep-Time Images in The Age of Globalization: Rock Art in the 21st Century* (pp. 77–88). Springer.
- Anderson, A., Chappell, J., Gagan, M., & Grove, R. (2006). Prehistoric maritime migration in the Pacific islands: an hypothesis of ENSO forcing. *The Holocene*, 16(1), 1–6.
- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., Morwood, M. J., Van Den Bergh, G. D., Kinsley, L., & Dosseto, A. (2014). Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, 514(7521), 223–227. <https://doi.org/10.1038/nature13422>
- Aubert, M., Lebe, R., Oktaviana, A. A., Tang, M., Burhan, B., Hamrullah, Jusdi, A., Abdullah, Hakim, B., Zhao, J. xin, Geria, I. M., Sulistyarto, P. H., Sardi, R., & Brumm, A. (2019). Earliest hunting scene in prehistoric art. *Nature*, 576(7787), 442–445. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1806-y>
- Aubert, M., Setiawan, P., Oktaviana, A. A., Brumm, A., Sulistyarto, P. H., Saptomo, E. W., Istiawan, B., Ma'rifat, T. A., Wahyuono, V. N., Atmoko, F. T., Zhao, J. X., Huntley, J., Taçon, P. S. C., Howard, D. L., & Brand, H. E. A. (2018). Palaeolithic cave art in Borneo. *Nature*, 564(7735), 254–257. <https://doi.org/10.1038/s41586-018-0679-9>
- Ballard, C. (1992). Painted rock art sites in western Melanesia: locational evidence for an 'Austronesian' tradition. In J. McDonald, I. & Haskovec (Eds.), *State of the art: Regional rock art studies in Australia and Melanesia* (pp. 94–106). Occasional AURA Publication 6, Australian Rock Art Research Association.
- Ballard, C., Bradley, R., Myhre, L. N., & Wilson, M. (2004). The ship as symbol in the prehistory of Scandinavia and Southeast Asia. *World Archaeology*, 35(3), 385–403. <https://doi.org/10.1080/0043824042000185784>
- Bednarik, R. G. (2008). *Rock Art*. Elsevier.
- Bernadeta. (2011). Bentuk aktivitas manusia penghuni gua di Muna, Sulawesi Tenggara berdasarkan data gambar. *WalennaE*, 12, 61–70.
- Blench, R. (2012). Almost Everything you believed about the Austronesians isn't true. In M. L. T. Bonatz, A. Reinecke, & D. Bonatz (Eds.), *Crossing borders, selected papers from the 13th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists* (Vol. 1, pp. 128–148). NUS Press.
- Brumm, A., Oktaviana, A. A., Burhan, B., Hakim, B., Lebe, R., Zhao, J., Sulistyarto, P. H., Ririmasse, M., Adhityatama, S., & Sumantri, I. (2021). Oldest cave art found in Sulawesi. *Science Advances*, 7(3), eabd4648.
- Clottes, Jean. (2011). *Rock art in Central Asia : a Thematic study*. International Council on Monuments and Sites.
- Flood, J. (2013). Interpretation of Australian rock art. *Time and Mind: The Journal of Archaeology, Consciousness and Culture*, 6(1), 59–64. <https://doi.org/10.2752/175169713X13500468476600>

- Herdiani, E., Yondri, L., Firmasnyah, Marhadi, A., Suraya, R. S., & Kustini. (2024). *Laporan hasil penelitian RIIM ekspedisi tahap I gua Liang Kabori*. Jakarta: BRIN.
- Hill, E. (2013). Archaeology and animal persons: Toward a prehistory of human-animal relations. *environment and society: Advance in research*, 4(1), 117–136. <https://doi.org/10.3167/ares.2013.040108>
- Horridge, A. (2006). The Austronesian conquest of the sea. In P. Bellwood, J. J. Fox, & D. Tryon (Eds.), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. (pp. 143–158). ANU E Press.
- Ilmi, Moh. M., Maryanti, E., Nurdini, N., Setiawan, P., Kadja, G. T. M., & Ismunandar. (2021). A Review of radiometric dating and pigment characterizations of rock art in Indonesia. *Archaeological and Anthropological Sciences*, 13(7), 120. <https://doi.org/10.1007/s12520-021-01357-6>
- Kandi, L. (2013). *Permainan kaghati roo kolope dalam etnik Muna (kajian bentuk, makna, dan nilai*. Universitas Halu Oleo.
- Kosasih, E. A. (1987). Seni lukis prasejarah: Bentangan tema dan wilayahnya. *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, 16–37.
- Kosasih, E. A. (1995). Lukisan gua dari Sulawesi bagian selatan: Refleksi kehidupan masyarakat pendukungnya. Tesis Universitas Indonesia.
- Langley, M. C., & Tacon, P. S. C. (2010). The Age of Australian rock art: A Review. *Australian Archaeology*, 71, 70–73.
- Lape, P. V., O'Connor, S., & Burningham, N. (2007). Rock art: A Potential source of information about past maritime technology in the South-East Asia-Pacific Region. *International Journal of Nautical Archaeology*, 36(2), 238–253. <https://doi.org/10.1111/j.1095-9270.2006.00135.x>
- Mithen, S. (1999). The Hunter-gatherer prehistory of human-animal interactions. *Anthrozoos*, 12(4), 195–204. <https://doi.org/10.2752/089279399787000147>
- O'Connor, S., Louys, J., Kealy, S., & Mahirta. (2015). First record of painted rock art near Kupang, West Timor, Indonesia, and the origins and distribution of the Austronesian painting tradition. *Rock Art Research*, 32(2), 193–201.
- Oktaviana, A. A., Joannes-Boyau, R., Hakim, B., Burhan, B., Sardi, R., Adhityatama, S., Hamrullah, Sumantri, I., Tang, M., Lebe, R., Ilyas, I., Abbas, A., Jusdi, A., Mahardian, D. E., Noerwidi, S., Ririmasse, M. N. R., Mahmud, I., Duli, A., Akso, L. M., ... Aubert, M. (2024). Narrative cave art in Indonesia by 51,200 years ago. *Nature*, 631(8022), 814–818. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7>
- Permana, R. C. E. (2015). Riwayat penelitian gambar cadas. In R. C. E. Permana (Ed.), *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*. (1st ed., pp. 30–69). Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Permana, R. C. E., & Pojoh, I. H. E. (2018). Perahu Muna: Jejak budaya maritim dari gambar cadas hingga tradisi sekarang. *Warisan Budaya Maritim Nusantara*, 15–25.
- Plagnes, V., Causse, C., Fontugne, M., Valladas, H., Chazine, J. M., & Fage, L. H. (2003). Cross dating (Th/U-14C) of calcite covering prehistoric paintings in Borneo. *Quaternary Research*, 60(2), 172–179. [https://doi.org/10.1016/S0033-5894\(03\)00064-4](https://doi.org/10.1016/S0033-5894(03)00064-4)

- Redondo, A. R. (2024). Out of Franco-Cantabria: The Globalization of pleistocene rock art. In O. M. Abadia, M. W. Conkey, & J. McDonald (Eds.), *Deep-Time Images in The Age of Globalization: Rock Art in the 21st Century* (pp. 19–30). Springer.
- Rozwadowski, A. (2017). Travelling through the rock to the otherworld: The Shamanic “grammar of mind” within the rock art of Siberia. *Cambridge Archaeological Journal*, 27(3), 413–432. <https://doi.org/10.1017/S095977431700004X>
- Setiawan, P. (2015). Budaya pembuat gambar cadas. In R. C. E. Permana (Ed.), *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia* (Fisrt, pp. 1–27). Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sifatu, W. O. (2016). Manfaat kaghati roo kolope bagi masyarakat Muna sebelum Islam. *Etnorefika*, 5(2), 157–162.
- Sope, A., & Mahirta. (2023). Potensi arkeologis: Gambar cadas kompleks gua prasejarah liang kabori, Sulawesi Tenggara. *Sangia: Journal of Archaeology Research*, 7(1), 1–23.
- Spriggs, M. (2011). Archaeology and the Austronesian expansion: where are we now? *Antiquity*, 85, 510–528. <http://antiquity.ac.uk/ant/085/ant0850510.htm>
- Standish, C. D., García-Diez, M., O’Connor, S., & Oliveira, N. V. (2020). Hand stencil discoveries at lene hara cave hint at Pleistocene age for the earliest painted art in Timor-Leste. *Archaeological Research in Asia*, 22. <https://doi.org/10.1016/j.ara.2020.100191>
- Susilowati, N. (2000). Ragam senjata pada lukisan dinding gua di Pulau Muna: Tinjauan jenis dan fungsinya. *WalennaE*, 4(3), 21–26.
- Taçon, P. S. C., Aubert, M., Gang, L., Decong, Y., Hong, L., May, S. K., Fallon, S., Xueping, J., Curnoe, D., & Herries, A. I. R. (2012). Uranium-series age estimates for rock art in southwest China. *Journal of Archaeological Science*, 39(2), 492–499. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2011.10.004>
- Taçon, P. S. C., Tan, N. H., O’Connor, S., Xueping, J., Gang, L., Curnoe, D., Bulbeck, D., Hakim, B., Sumantri, I., Than, H., Sokrithy, I., Chia, S., Khun-Neay, K., & Kong, S. (2014). The global implications of the early surviving rock art of greater Southeast Asia. *Antiquity*, 88(342), 1050–1064. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00115315>
- Tan, N. H. (2014). Rock Art Research in Southeast Asia: A Synthesis. *Arts*, 3(1), 73–104. <https://doi.org/10.3390/arts3010073>
- Tang, M. (2019). *Model pengelolaan kawasan gua-gua prasejarah liang kabori kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Universitas Hasanuddin.
- Wilson, M. (2004). Rethinking regional analyses of Western Pacific rock-art. *Records of the Australian Museum, Supplement*, 29, 173–186.
- Wilson, M., Spriggs, M., & Lawson, E. (2001). Dating the rock art of vanuatu: AMS radiocarbon determinations from abandoned mud-wasp nests and charcoal pigment found in superimposition. *Rock Art Research*, 18(1), 24–32.
- Zerboni, A., Villa, F., Wu, Y. L., Solomon, T., Trentini, A., Rizzi, A., Cappitelli, F., & Gallinaro, M. (2022). The Sustainability of rock art: Preservation and Research. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su14106305>